

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Fenomena *sandwich generation* semakin dirasakan dalam kehidupan masyarakat Indonesia, tidak terkecuali di tengah komunitas iman Kristen di Toraja. Istilah ini pertama kali dikemukakan oleh Dorothy A. Miller untuk menjelaskan kondisi orang dewasa yang secara bersamaan memikul tanggung jawab merawat orang tua yang menua sekaligus memenuhi kebutuhan anak-anaknya sendiri. Gagasan Miller ini lahir dari pengamatannya terhadap kenyataan sosial yang kian tampak ketika bertambahnya usia harapan hidup lansia berpapasan dengan tuntutan kehidupan modern, sehingga generasi produktif merasa terhimpit di antara dua kewajiban besar sekaligus.¹

Khalil dan Santoso memaknai *sandwich generation* sebagai posisi yang terjepit di antara dua generasi berbeda, yaitu orang tua yang mulai menua di satu sisi dan anak-anak atau saudara yang masih bergantung di sisi lain.² Pandangan senada disampaikan Supriatna dan kawan-kawan, yang melihat *sandwich generation* sebagai gejala modernitas ketika individu produktif menanggung beban ekonomi dan emosional terhadap dua generasi sekaligus, sehingga tekanan yang dipikul bersifat berlapis dan menyentuh berbagai dimensi kehidupan.³ Cahjono menambahkan bahwa kondisi ini menggambarkan seseorang yang harus membiayai dan merawat orang tua yang tidak lagi produktif, sekaligus memenuhi kebutuhan anak-anak

¹ Toni C. Antonucci dkk., "Stability and Change in the Intergenerational Family: A Convoy Approach," *Ageing and Society* 31, no. 7 (2011): 1084–106

² Raihan Akbar Khalil dan Meilanny Budiarti Santoso, "GENERASI SANDWICH: KONFLIK PERAN DALAM MENCAPAI KEBERFUNGSIAN SOSIAL," *Share : Social Work Journal* 12, no. 1 (2022): 77.

³ Aang Supriatna dkk., "Explaining Sandwich Generation Phenomena in the Modernity Dimension," *Jurnal Studi Sosial Dan Politik* 6, no. 1 (2022): 101–11.

yang masih bergantung kepadanya, sehingga posisinya diibaratkan seperti roti yang terhimpit di antara dua lapisan.⁴

Kemunculan fenomena ini tidak lepas dari perpaduan sejumlah faktor. Secara demografis, meningkatnya usia harapan hidup membuat jumlah orang tua lanjut usia yang membutuhkan perhatian jangka panjang terus bertambah; data Badan Pusat Statistik mencatat usia harapan hidup penduduk Indonesia telah mencapai 71,7 tahun pada 2020.⁵ Secara ekonomi, sistem jaminan sosial bagi lansia di Indonesia yang belum memadai menjadikan beban perawatan orang tua nyaris seluruhnya ditanggung oleh anak yang telah bekerja, sementara pada waktu bersamaan mereka juga harus memenuhi kebutuhan keluarga intinya sendiri. Secara budaya, nilai kekeluargaan yang kuat, khususnya di Toraja, menempatkan tanggung jawab merawat orang tua dan saudara sebagai kewajiban moral yang tidak dapat dielakkan, sehingga beban yang dipikul individu *sandwich generation* di sini kerap melampaui batas definisi aslinya yang hanya mencakup dua generasi.

Individu yang berada dalam posisi ini menghadapi tantangan yang bersifat berlapis. Dari sisi finansial, penghasilan harus dibagi untuk memenuhi kebutuhan orang tua, anak, sekaligus dirinya sendiri secara bersamaan. Dari sisi fisik dan psikologis, mereka rentan mengalami kelelahan, stres berkepanjangan, kecemasan, hingga depresi akibat beban yang tak kunjung mereda. Teori Peran Ganda (*Role Theory*) menerangkan bahwa ketika seseorang menjalankan sejumlah peran secara serentak, dapat timbul konflik peran (*role conflict*) dan ketidakjelasan peran (*role ambiguity*) yang berpotensi menekan kondisi psikologisnya.⁶ Dari

⁴ Mardanung Patmo Cahjono, "Generasi Sandwich: Mengenal, Dampak, dan Solusi? Untuk Warga Jemaat GKI Coyudan," *Jurnal Pengabdian Masyarakat STIE Surakarta* 3, no. 1 (2024): 20–29.

⁵ Khalil dan Santoso, "GENERASI SANDWICH."

⁶ B. J. Biddle, "Recent Developments in Role Theory," *Annual Review of Sociology* 12, no. 1 (1986): 67–92.

sisi sosial, relasi dengan pasangan, anak, maupun keluarga besar turut terdampak karena waktu dan energi telah terkuras oleh tuntutan yang datang dari berbagai arah.⁷

Di titik inilah kehadiran gereja menjadi sangat menentukan. Sebagai komunitas iman, gereja dipanggil untuk hadir secara nyata di tengah penderitaan umatnya, bukan sebatas dimensi rohani, melainkan juga dimensi psikologis dan sosial yang konkret. Van Beek menegaskan bahwa pendampingan pastoral adalah bentuk pertolongan yang diberikan kepada seseorang yang membutuhkan bantuan menghadapi persoalan hidupnya, dengan menggunakan sumber-sumber iman sebagai salah satu sarana pertolongan.⁸

Namun dalam konteks masyarakat Toraja, terdapat satu nilai budaya yang secara khas memengaruhi cara individu *sandwich generation* menghadapi beban tersebut, yaitu nilai *longko'*. Secara etimologis, *longko'* perlu dibedakan dari istilah *siri'* yang lebih dahulu dikenal luas dalam kajian budaya Sulawesi. Bawan, Leonardo, dan Salamba menjelaskan bahwa *siri'* merujuk pada perasaan malu yang muncul setelah seseorang melakukan kesalahan atau sebagai respons atas suatu keadaan yang tengah dialami, sedangkan *longko'*, sebagaimana termuat dalam kamus bahasa Toraja, diartikan sebagai rasa malu yang disertai perasaan segan.⁹ Dengan demikian, *longko'* tidak semata berhenti pada urusan menjaga rasa malu dan harga diri, tetapi juga menyangkut tenggang rasa, yaitu keharusan seseorang untuk bersikap sopan, hormat, dan tidak mempermalukan orang lain. Melalui pemahaman ini, *longko'* membentuk karakter dan identitas orang Toraja bukan hanya dalam konteks ritual dan adat, melainkan menjadi acuan perilaku dalam menjaga dan melindungi nama baik keluarga.

⁷ Supriatna dkk., "Explaining Sandwich Generation Phenomena in the Modernity Dimension."

⁸ Aart Van Beek, *Pendampingan Pastoral* (BPK Gunung Mulia, 2017).

⁹ Yustus Bawan dkk., "Mengintegrasikan Budaya Longko' Torayan melalui Praktik Pendidikan Berbasis Kearifan Lokal di Sekolah," *PEADA: Jurnal Pendidikan Kristen* 5, no. 1 (2024): 54, <https://doi.org/10.34307/peada.v5i1.123>.

Nilai *longko'* pada dasarnya bersifat dialektis, mengandung dua sisi yang saling berkelindan. Dari sisi yang membangun, *longko'* memuat nilai-nilai positif seperti kesetiaan, kekerabatan, kehormatan, penjagaan martabat, tenggang rasa, serta etos kerja yang tinggi, yang menjadi salah satu identitas kearifan lokal orang Toraja.¹⁰ Nilai inilah yang mendorong seseorang untuk bekerja keras, bertanggung jawab, dan tidak mudah menyerah demi menjaga nama baik keluarga. Namun demikian, di sisi lain, *longko'* juga berpotensi menjadi hambatan psikologis apabila diarahkan secara berlebihan pada usaha menghindari penilaian negatif dari lingkungan sosial, sehingga individu yang sedang menanggung beban berat justru enggan mencari bantuan karena takut dianggap lemah atau memalukan keluarganya.

Observasi awal yang penulis lakukan terhadap beberapa narasumber di Jemaat Buntu Pasele Rantepao memperlihatkan realitas tersebut secara konkret. Situasi yang dialami informan sebagai *generasi sandwich* telah berlangsung cukup lama; ia harus memikirkan biaya kebutuhan keluarganya sendiri sekaligus membiayai pendidikan adik-adiknya. Dampak yang muncul adalah kecemasan akan kecukupan kebutuhan hari esok, disertai rasa lelah dan stres yang kerap membuatnya menunda bahkan mengabaikan rencana berumah tangga karena masih harus memikirkan biaya hidup orang tua dan saudara-saudaranya.

Pengalaman serupa ditemukan pada narasumber lain, yang tidak hanya memenuhi kebutuhan keluarga inti, tetapi juga menanggung beban finansial orang tua dan saudara yang bergantung padanya. Salah satu narasumber mengungkapkan stres yang cukup berat, perasaan marah dan jengkel yang berkepanjangan, hingga terpaksa membatasi komunikasi dengan saudaranya karena tuntutan yang tak kunjung berhenti, sementara rencana pembangunan rumah keluarga pun tertunda tanpa kepastian. Kondisi yang hampir serupa juga ditemukan

¹⁰ Bawan dkk., "Mengintegrasikan Budaya Longko' Torayan melalui Praktik Pendidikan Berbasis Kearifan Lokal di Sekolah," 60–61.

pada beberapa informan lainnya, menandakan bahwa persoalan ini bukan sekadar pengalaman individual, melainkan realitas kolektif yang memerlukan perhatian serius dari gereja.

Sejumlah kajian terdahulu turut mendokumentasikan dampak psikologis yang berat pada individu *sandwich generation*. Lei dan kawan-kawan menemukan bahwa mereka dua kali lebih mungkin mengalami kesulitan finansial dan tantangan psikososial yang berat, dengan tingkat stres yang secara konsisten lebih tinggi dibandingkan kelompok yang tidak berada dalam posisi tersebut.¹¹ Khalil dan Santoso menemukan bahwa konflik peran yang dijalani generasi ini dapat memengaruhi keberfungsian sosial mereka, tercermin dari menurunnya semangat kerja, keterlambatan masuk kantor, hingga penurunan motivasi profesional.¹² Dampak tersebut juga merambat ke relasi keluarga berupa disharmoni dan konflik, serta gangguan kesehatan fisik maupun psikis seperti stres, kecemasan, dan depresi.

Salah satu kebutuhan terbesar yang dirasakan individu *sandwich generation* di Indonesia adalah pendampingan yang membantu mereka menetapkan prioritas dan batas-batas yang sehat dalam relasi keluarga sebuah kebutuhan yang belum banyak dijawab oleh kajian yang telah ada, khususnya kajian yang secara khusus menelusuri bagaimana dampak psikologis tersebut berjaln dengan nilai budaya *longko'* dalam konteks komunitas iman Toraja. Oleh karena itu, penulis tertarik untuk meneliti Pendampingan Pastoral bagi Generasi Sandwich yang Mengalami Dampak Psikologis dalam Konteks Budaya *Longko'* di Jemaat Buntu Pasele Rantepao, sebagai upaya merumuskan bentuk pelayanan yang benar-benar merespons pergumulan nyata umat.

¹¹ Lianlian Lei dkk., “‘Sandwich Generation’ Study Shows Challenges of Caring for Both Kids and Aging Parents,” *Journal of the American Geriatrics Society* 71, no. 3 (2023): 799–809.

¹² Khalil dan Santoso, “GENERASI SANDWICH.”

B. Fokus Masalah

Penelitian ini berfokus pada pendampingan pastoral bagi individu generasi *sandwich* di Jemaat Buntu Pasele Rantepao yang mengalami dampak psikologis akibat beban ganda yang dipikulnya, dalam kaitannya dengan nilai budaya *longko'*. Mengingat luasnya cakupan fenomena *sandwich generation*, penelitian ini membatasi diri pada pengalaman psikologis dan spiritual individu yang berada dalam posisi tersebut di jemaat, peran nilai *longko'* dalam membentuk cara mereka menghadapi tekanan itu, serta bentuk pendampingan pastoral yang relevan, kontekstual, dan efektif bagi kelompok ini. Penelitian ini tidak mencakup aspek intervensi klinis, melainkan berfokus pada pemahaman mendalam terhadap pengalaman subjektif informan sebagai landasan bagi model pendampingan pastoral yang kontekstual.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan analisis terhadap latar belakang permasalahan yang telah disampaikan, rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana dampak psikologis dan spiritual yang dialami individu generasi *sandwich* akibat beban ganda yang mereka pikul di Jemaat Buntu Pasele Rantepao?
2. Bagaimana Bagaimana nilai budaya *longko'* memengaruhi cara individu generasi *sandwich* menghadapi tekanan beban ganda mereka di Jemaat Buntu Pasele Rantepao?
3. Bagaimana bentuk pendampingan pastoral yang relevan dan kontekstual bagi individu generasi *sandwich* yang mengalami dampak psikologis tersebut di Jemaat Buntu Pasele Rantepao?

D. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, penelitian ini bertujuan untuk:

1. Mendeskripsikan dan menganalisis dampak psikologis dan spiritual yang dialami individu generasi *sandwich* akibat beban ganda yang mereka pikul di Jemaat Buntu Pasele Rantepao.
2. Menganalisis pengaruh nilai budaya *longko'* terhadap cara individu generasi *sandwich* menghadapi tekanan beban ganda mereka di Jemaat Buntu Pasele Rantepao.
3. Merumuskan bentuk pendampingan pastoral yang relevan dan kontekstual bagi individu generasi *sandwich* yang mengalami dampak psikologis tersebut di Jemaat Buntu Pasele Rantepao.

E. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat yang dapat diperoleh dari hasil penulisan ini adalah:

1. Manfaat akademik

- a. Tulisan ini diharapkan dapat memberi kontribusi pemikiran bagi pengembangan Teologi Pastoral Kontekstual di IAKN Toraja dan untuk direkomendasikan sebagai bahan kajian pada Program Studi Teologi Pastoral Konseling.
- b. Karya ilmiah ini dapat dijadikan sebagai referensi ilmiah diperpustakaan IAKN Toraja.

2. Manfaat Praktis

- a. Manfaat bagi penulis

Penulis memahami dengan baik tentang pendampingan pastoral bagi generasi *sandwich* dalam konteks budaya Toraja.

b. Manfaat bagi sekolah dan Gereja

Penelitian ini dapat menjadi pijakan dalam mengembangkan program pelayanan pastoral yang menyentuh pergumulan nyata bagi individu *sandwich generation*.

F. Sistematika Penulisan

Penulisan tesis ini disusun secara sistematis ke dalam lima bab sebagai berikut:

Bab I Pendahuluan, berisi latar belakang masalah yang menguraikan fenomena *sandwich generation* dan urgensi pendampingan pastoral di Jemaat Buntu Pasele Rantepao, fokus masalah yang membatasi ruang lingkup kajian, rumusan masalah yang memuat tiga pertanyaan penelitian, tujuan dan manfaat penelitian, serta sistematika penulisan.

Bab II Tinjauan Pustaka/Landasan Teori, menguraikan teori-teori yang relevan sebagai landasan analisis, mencakup konsep pendampingan pastoral, teori *sandwich generation* dan dampak psikologisnya, nilai budaya *longko'* dalam konteks masyarakat Toraja, pendampingan pastoral bagi generasi sandwich, dan kerangka pemikiran penelitian, serta kajian penelitian-penelitian terdahulu yang relevan.

Bab III Metode Penelitian, menjelaskan pendekatan dan jenis metode penelitian beserta alasan pemilihannya, tempat penelitian dan alasan pemilihannya, subjek penelitian/informan, jenis data, teknik pengumpulan data, teknik analisis data, teknik pengujian keabsahan data, serta jadwal penelitian.

BAB IV Temuan Penelitian dan Analisis, Bagian ini memaparkan hasil Penelitian dan Analisis.

BAB V Penutup, berisi kesimpulan dan saran-saran yang dapat membangun sekaitan dengan tesis.